

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III, dijelaskan terkait desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Tujuan digunakannya pendekatan kuantitatif dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan data numerik dari sejumlah individu dengan menggunakan instrumen yang pertanyaan dan tanggapannya sudah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2012). Selain itu, desain *cross-sectional survey* dipilih untuk mengefisienkan waktu, di mana peneliti mengumpulkan data pada satu titik waktu saja (Creswell, 2012). Selanjutnya, data yang sudah dihasilkan akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui properti psikometri dari instrumen yang sudah diadaptasi. Hal ini mencakup uji analisis item, uji validitas, dan uji reliabilitas.

3.2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada individu dalam rentang usia 18 – 44 tahun, yang merupakan laki-laki ataupun perempuan serta menggunakan media sosial. Distribusi gender dalam populasi target mengacu pada target partisipan yang dipilih oleh pengembang asli instrumen ini (Alkis et al., 2017). Adapun penentuan rentang umur didasarkan oleh data bahwa pengguna media sosial terbanyak di Indonesia berada dalam usia 18 tahun ke atas (DataReportal.com, 2025) dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) dan laki-laki (48,7%) (databoks.katadata.co.id, 2024). Selain itu, menurut APJII, pengguna media sosial terbanyak di Indonesia pada tahun 2024 adalah generasi Z (34,40%) dan generasi milenial (30.62%). Menurut International Test Commission (2016), untuk mengurangi perbedaan hasil, lebih disarankan agar target populasi yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Adapun alasan lain digunakannya batasan usia minimal 18 tahun adalah karena pada usia tersebut, individu sudah dianggap sebagai batas usia dewasa legal (Arnett, 2000), sehingga menghindari kebutuhan persetujuan orang tua/wali dalam pengisian *informed consent*. Adapun batasan usia 44 tahun (generasi milenial) didasarkan oleh penelitian (Seabrook et al., 2016) yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial pada usia yang lebih tua (> 44 tahun) lebih mengutamakan fungsi sosial dan informasional daripada pencitraan diri atau perbandingan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Lestari & Sekarasih (2020) yang menyebutkan bahwa pada generasi X, *Boomers*, dan *Silent*, media sosial digunakan sebagai wadah untuk menjalin relasi, menyebarkan informasi, dan mencoba fitur-fitur baru di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut generasi yang lebih tua cenderung tidak mudah mengalami kecemasan sosial.

3.3. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*. Secara lebih khusus, teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, di mana partisipan tersedia dan mampu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Meskipun teknik ini memiliki keterbatasan dalam hal *representativity*, pendekatan ini dipilih karena luasnya populasi pengguna media sosial yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi secara keseluruhan (Creswell, 2012).

Adapun untuk ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga jenis yang didasarkan pada tiga tahapan pengambilan data yang dilakukan, yaitu pengambilan data untuk uji keterbacaan, *pilot study* 1, dan *Uji Validitas*. Pada tahap uji keterbacaan, digunakan ukuran sampel minimal sebanyak 30 – 40 orang. Jumlah tersebut mengikuti saran ukuran ideal menurut Beaton et al. (2000) untuk kebutuhan pengujian terkait. Selanjutnya, pada tahap *pilot study* 1, ukuran sampel yang ditargetkan adalah 210 orang. Penentuan jumlah tersebut berdasarkan pada rasio 10:1 yang disarankan oleh (Kline, 2013) untuk model pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), di mana terdapat setidaknya 10 responden untuk 1 item pertanyaan atau pernyataan yang diujikan. Pada tahap

terakhir, yaitu *Uji Validitas*, ukuran sampel minimal yang ditargetkan adalah 300 orang. Ukuran ini dipilih berdasarkan pada kecukupan sampel yang merujuk pada kriteria *rule of thumb* dari Comrey & Lee (1992; dalam Wilson Van Voorhis & Morgan, 2007). Selain itu, peneliti juga melakukan perhitungan sampel minimal dengan menggunakan *software G Power*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *effect size* 0.1, didapatkan bahwa sampel berjumlah 616 orang sudah dianggap cukup. Perhitungan sampel dengan gabungan kriteria *rule of thumb* dan *software G Power* digunakan untuk memberikan keakuratan jumlah sampel berdasarkan perhitungan statistik, sehingga dapat memastikan bahwa sampel cukup besar untuk mewakili populasi.

Tabel 3. 1 Ukuran Sampel Berdasarkan Kriteria *Rule of Thumb*

Ukuran Sampel	Kategori	Ukuran Sampel	Kategori
50	<i>Very poor</i>	300	<i>Good</i>
100	<i>Poor</i>	500	<i>Very Good</i>
200	<i>Fair</i>	1000 atau lebih	<i>Excellent</i>

3.4. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online* menggunakan metode kuesioner. Adapun media yang digunakan dalam penyusunan kuesioner adalah melalui *Google Form*, yang nantinya akan disebarluaskan melalui media sosial, seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *TikTok*, *X*, *Telegram*, dan sebagainya. Adapun kuesioner *online* tersebut memuat beberapa bagian, seperti data demografis partisipan (inisial, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan saat ini, platform media sosial yang digunakan, dan durasi waktu yang digunakan saat menggunakan platform media sosial), alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) sebagai alat ukur utama yang diadaptasi, serta tiga alat ukur lainnya sebagai alat ukur pengujian validitas konvergen dan diskriminan.

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU)

a. Spesifikasi Alat Ukur

Dalam penelitian ini, *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) yang dikembangkan oleh Alkis et al. (2017) menjadi alat ukur utama yang digunakan dan diadaptasi menggunakan prosedur yang ketat oleh peneliti. SAS-SMU digunakan untuk menilai kecemasan sosial yang dialami individu ketika menggunakan platform media sosial serta menangkap pengalaman subjektif pengguna media sosial di Indonesia dalam menghadapi evaluasi sosial, pelanggaran privasi, dan interaksi daring yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. SAS-SMU terdiri dari 21 item dengan empat dimensi, yaitu “*Shared Content Anxiety* (SCA)”, “*Privacy Concern Anxiety* (PCA)”, “*Interaction Anxiety* (IA)”, dan “*Self-Evaluation Anxiety* (SEA)”, yang diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Adapun nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari alat ukur ini adalah 0.80 – 0.92, sehingga SAS-SMU mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian alat ukur SAS-SMU, partisipan akan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh partisipan berada dalam rentang 1 sampai 5, dengan kriteria jawaban Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-Kadang (KD), Sering (SR), dan Selalu (SL)

c. Penyekoran Alat Ukur

Tabel 3. 5. 1 a Penyekoran Alat Ukur SAS-SMU

Jenis Item	Nilai Item				
	TP	JR	KD	SR	SL
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

d. Kisi – Kisi Alat Ukur

Tabel 3. 5. 1 b Kisi-Kisi Alat Ukur SAS-SMU

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Shared Content Anxiety</i> (SCA)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
<i>Privacy Concern Anxiety</i> (PCA)	8, 9, 10, 11, 12	5
<i>Interaction Anxiety</i> (IA)	13, 14, 15, 16, 17, 18	6

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Self-Evaluation Anxiety (SEA)</i>	19, 20, 21	3
Total Item		21

3.5.2. *Interaction Anxiousness Scale (IAS)*

a. Spesifikasi Alat Ukur

Interaction Anxiousness Scale (IAS) dikembangkan oleh Leary (1983) dan telah diadaptasi oleh Massaro & Simanjuntak (2024) ke dalam bahasa Indonesia. IAS terdiri dari satu dimensi, yaitu *Interaction Anxiousness*. Alat ukur ini terdiri dari 15 item pertanyaan, dengan 11 item *favorable* dan 4 item *unfavorable* yang diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Adapun nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dari alat ukur ini adalah 0.853, sehingga IAS mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, IAS akan digunakan sebagai alat ukur pengujian validitas konvergen. Hal tersebut karena pada penelitian sebelumnya (Jia et al., 2022) IAS digunakan pula sebagai validitas konvergen dan terbukti berkorelasi positif dengan SAS-SMU, yaitu $r = 0.664$, yang berarti bahwa IAS dan SAS-SMU mempunyai korelasi dalam kategori “*moderate correlation*” (Schober & Schwarte, 2018).

b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian alat ukur IAS, partisipan akan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang dapat dipilih partisipan berada dalam rentang 1 sampai 5, dengan kriteria jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

c. Penyebaran Alat Ukur

Tabel 3. 5. 2. a Penyebaran Alat Ukur IAS

Jenis Item	Nilai Item				
	SS	S	N	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

d. Kisi – Kisi Alat Ukur

Tabel 3. 5. 2. b Kisi-Kisi Alat Ukur IAS

Dimensi	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Interaction Anxiousness</i>	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14	3, 6, 10, 15	15
Total Item			15

3.5.3. *General Anxiety Disorder-7 (GAD-7)*

a. Spesifikasi Alat Ukur

General Anxiety Disorder-7 (GAD-7) dikembangkan oleh Spitzer et al. (2006) dan telah diadaptasi oleh Budikayanti et al. (2019). GAD-7 merupakan alat ukur unidimensi dengan tujuh item pertanyaan *favorable* yang diukur menggunakan skala *Likert* empat poin. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dari alat ukur ini adalah 0.867, sehingga GAD-7 mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, GAD-7 akan digunakan sebagai alat ukur pengujian validitas konvergen. Hal tersebut karena pada penelitian sebelumnya (Erlíksson et al., 2020), didapatkan hasil bahwa GAD-7 berkorelasi positif dengan SAS – SMU.

b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian alat ukur GAD-7, partisipan akan memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh partisipan berada dalam rentang 0 sampai 3, dengan kriteria jawaban Tidak sama sekali dalam 2 minggu (TS), Beberapa hari dalam 2 minggu (BH), Lebih dari separuh waktu dalam 2 minggu (LSW), dan Hampir setiap hari dalam 2 minggu (HSH).

c. Penyebaran Alat Ukur

Tabel 3. 5. 3. a Penyebaran Alat Ukur GAD-7

Jenis Item	Nilai Item			
	TS	BH	LSW	HSH
<i>Favorable</i>	0	1	2	3

d. Kisi – Kisi Alat Ukur

Tabel 3. 5. 3. b Kisi-Kisi Alat Ukur GAD-7

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Unidimensi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
Total Item		7

3.5.4. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

a. Spesifikasi Alat Ukur

Satisfaction with Life Scale (SWLS) dikembangkan oleh Diener et al. (1985) dan telah diadaptasi oleh Larasati (2022). SWLS merupakan alat ukur unidimensi dengan lima item pertanyaan *favorable* yang diukur menggunakan skala *Likert* tujuh poin. Nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari alat ukur ini adalah 0.76, sehingga SWLS mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, SWLS akan digunakan sebagai alat ukur pengujian validitas diskriminan Hal tersebut karena pada penelitian sebelumnya (Erlksson et al., 2020), didapatkan hasil bahwa SWLS berkorelasi negatif dengan SAS-SMU, dengan nilai korelasi $r = -0.55$.

b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian alat ukur SWLS, partisipan akan memilih salah satu dari tujuh pilihan jawaban yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh partisipan berada dalam rentang 1 sampai 7 dengan kriteria jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Cukup Tidak Setuju (CTS), Sedikit Tidak Setuju (SdTS), Netral (N), Sedikit Setuju (SS), Cukup Setuju (CS), dan Setuju (S).

c. Penyekoran Alat Ukur

Tabel 3. 5. 4. a Penyekoran Alat Ukur SWLS

Jenis Item	Nilai Item						
	STS	CTS	SdTS	N	SS	CS	S
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6	7

d. Kisi – Kisi Alat Ukur

Tabel 3. 5. 4. b Kisi-Kisi Alat Ukur SWLS

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Unidimensi	1, 2, 3, 4, 5	5
Total Item		5

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan adaptasi alat ukur yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada panduan *cross-cultural of psychological instruments* milik Borsa et al. (2012). Selain itu, panduan *cross-cultural adaptation* milik Beaton et al. (2000) serta *translating and adapting test* dari International Test Commission (2016), turut diikutsertakan sebagai pelengkap dalam setiap tahapan prosedur.

Tahap 1: *Pre-Condition*

Tahapan ini dilakukan sebelum proses adaptasi dimulai. Pada tahap ini, peneliti melakukan permohonan izin kepada pemilik alat ukur bahwa peneliti akan melakukan adaptasi terhadap alat ukur yang dikembangkannya. Peneliti menghubungi pemilik alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) (Alkis et al., 2017) melalui *e-mail*. Tahap *pre-condition* ini didasarkan pada panduan International Test Commission (2016) yang menyebutkan bahwa sebagai pemegang hak kekayaan intelektual, pemilik alat ukur asli berhak untuk mengetahui dan memberikan izin untuk adaptasi karya ilmiahnya.

Tahap 2: *Cross-Cultural Adaptation*

Pada tahapan ini dimuat rincian penjelasan terkait setiap langkah yang dilakukan peneliti dalam proses penerjemahan dan pengadaptasian alat ukur. Berikut merupakan langkah yang akan dilakukan.

1. *Forward Translation*

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses adaptasi alat ukur adalah *forward translation*. Pada langkah ini, dilibatkan dua penerjemah untuk melakukan terjemahan terhadap alat ukur dari bahasa asli (bahasa Inggris) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Adapun syarat dari kedua penerjemah ini menurut Beaton et al. (2000) adalah sebagai berikut.

a. Penerjemah pertama (T1)

Penerjemah pertama harus merupakan ahli dwibahasa yang sekaligus mengetahui konsep/konstruk yang sedang diperiksa dalam alat ukur yang sedang diterjemahkan. Kriteria ini diharapkan dapat menghasilkan terjemahan dengan kesepadanan yang lebih dapat diandalkan dari perspektif psikometrik karena memungkinkan untuk memberikan kesamaan ilmiah yang lebih tinggi dari alat ukur (Beaton et al., 2000). Pada langkah ini, penerjemah pertama yang dilibatkan adalah seorang alumni program studi psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan nilai sertifikasi IELTS sebesar 8.0.

b. Penerjemah kedua (T2)

Penerjemah kedua harus merupakan ahli dwibahasa yang tidak memahami konsep/konstruk yang sedang diperiksa dalam alat ukur yang diterjemahkan dan memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Kriteria ini bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan dapat mencerminkan bahasa yang digunakan oleh populasi sasaran dan tidak terlalu terpengaruh oleh tujuan akademis (Beaton et al., 2000). Penerjemah kedua yang dilibatkan dalam langkah ini adalah seorang sarjana sastra Inggris dari STBA.

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti meminta kepada masing-masing penerjemah untuk membuat laporan tertulis terkait hasil terjemahannya masing-masing juga menyertakan catatan tambahan jika terjadi kendala dalam proses penerjemahan. Penggunaan standar minimal dua penerjemah ini dilakukan untuk meminimalkan risiko bias bahasa, psikologis, budaya, serta pemahaman teoritis dan praktis (Borsa et al., 2012). Dengan keterlibatan dua penerjemah ini, diharapkan dapat menghasilkan terjemahan yang dapat dibandingkan, sehingga pilihan kata yang kurang tepat dalam proses penerjemahan dapat diidentifikasi dan didiskusikan saat langkah sintesis hasil terjemahan (Beaton et al., 2000).

2. *Synthesis of the Translated Versions*

Setelah dilakukan proses *forward translation*, peneliti mendapatkan dua versi hasil terjemahan alat ukur. Langkah selanjutnya adalah peneliti dan

seorang *judge* berdiskusi untuk membandingkan dua versi hasil terjemahan serta menilai kesesuaiannya dengan versi aslinya, sehingga akan dihasilkan satu versi terjemahan final. *Judge* merupakan seorang ahli yang memahami dengan baik apa yang dinilai oleh alat ukur (Borsa et al., 2012). Dalam langkah ini, *judge* yang dilibatkan merupakan seorang dosen psikologi klinis di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mempunyai keahlian dalam bidang media sosial.

Dalam proses sintesis terjemahan alat ukur ini, peneliti dan *judge* memperhatikan kesesuaian antara alat ukur versi terjemahan dengan versi aslinya dalam empat aspek, yaitu (1) kesepadanan semantik, bertujuan untuk memastikan bahwa kata-kata dalam terjemahan memiliki makna yang sama dengan aslinya, tidak memiliki makna ganda, dan tidak mengandung kesalahan tata bahasa; (2) kesepadanan idiomatik, bertujuan untuk menilai apakah item dalam instrumen asli yang sulit diterjemahkan dapat diterjemahkan ke dalam ungkapan yang setara dan tidak mengubah makna budaya dari butir soal tersebut; (3) kesepadanan pengalaman, bertujuan untuk memeriksa apakah perilaku dalam item asli dapat diterapkan dalam budaya sasaran, jika tidak, dapat diganti dengan item yang setara.; (4) kesepadanan konseptual, bertujuan untuk memastikan bahwa konsep yang diukur tetap sama antara budaya asli dengan budaya sasaran, meskipun istilah atau ungkapan telah diterjemahkan (Borsa et al., 2012). Jika versi terjemahan memiliki kekurangan dalam satu atau lebih aspek tersebut, peneliti dan *judge* dapat mengusulkan terjemahan baru yang lebih sesuai dengan karakteristik instrumen dan konteks budaya Indonesia (Borsa et al., 2012). Hasil dari sintesis terjemahan dibuat dalam laporan tertulis yang mencatat proses sintesis, masalah yang dibahas, dan bagaimana masalah tersebut diselesaikan hingga membuat keputusan yang paling tepat.

3. *Evaluation of the Synthesized Version by Experts*

Setelah sintesis terjemahan dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi hasil sintesis terjemahan oleh para ahli. Langkah ini secara umum dikenal dengan sebutan *expert judgement*. Dalam langkah ini, peneliti melibatkan para ahli di bidang psikologi dan bahasa untuk memberikan evaluasi

secara kualitatif dan memberikan penilaian secara kuantitatif secara keseluruhan terhadap aspek yang terdapat dalam alat ukur yang sedang diadaptasi, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan nilai validitas isi. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi: (a) aspek relevansi dan representasi komponen-komponen dalam alat ukur; (b) aspek kesesuaian item dengan konstruk yang diukur; serta (c) aspek ketepatan tata bahasa dan kesepadanan budaya (Ihsan, 2015).

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan ahli pada langkah ini adalah individu yang mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi psikologis serta memiliki pengetahuan yang cukup terkait apa yang sedang dinilai oleh alat ukur. Kriteria tersebut didasarkan pada rekomendasi dari Borsa et al. (2012). Adapun ahli yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga orang dosen psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai perwakilan dalam bidang akademisi, psikometri, serta bidang praktisi dan bahasa. Tujuan digunakannya beberapa ahli dalam berbagai latar belakang adalah untuk memperluas perspektif terhadap penilaian yang dilakukan.

4. *Evaluation by the Target Population*

Langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi pemahaman target populasi terhadap seluruh item dan instruksi yang sudah dievaluasi oleh peneliti dan para ahli pada langkah sebelumnya. Langkah ini juga umum disebut sebagai uji keterbacaan. Langkah ini dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa penggunaan istilah dalam alat ukur yang diadaptasi sudah jelas dan dapat dipahami oleh target populasi. Langkah ini melibatkan 30 hingga 40 individu dengan kriteria yang mewakili karakteristik target populasi. Jumlah ini berdasarkan rekomendasi jumlah responden ideal milik Beaton et al. (2000). Setiap individu yang berpartisipasi diminta untuk mengisi sebuah kuesioner yang berisi daftar evaluasi tentang pemahaman mereka terhadap semua item yang ditunjukkan. Di akhir pengisian kuesioner, partisipan diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan menyarankan perbaikan jika ada item yang maknanya kurang dapat dipahami dengan jelas.

5. *Back Translation*

Pada langkah ini, peneliti melakukan penerjemahan versi alat ukur yang sudah disintesis dan dievaluasi dari bahasa sasaran (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa asli (bahasa Inggris). Menurut Beaton et al. (2000), *back translation* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana versi terjemahan mencerminkan isi item dari versi aslinya, menemukan kata-kata yang tidak jelas dalam bahasa sasaran, dan menemukan ketidakkonsistenan atau kesalahan konseptual dalam versi akhir terjemahan. Selain itu, Borsa et al. (2012) mengatakan bahwa, *back translation* tidak berarti bahwa item harus benar-benar identik dengan versi aslinya. Sebaliknya, ini berarti bahwa item harus mempertahankan kesetaraan konseptual dan mempertimbangkan maknanya dalam konteks budaya yang sesuai.

Pada langkah ini, peneliti mengikuti rekomendasi Beaton et al. (2000) bahwa *back translation* setidaknya dilakukan oleh dua orang penerjemah yang berbeda dari penerjemah pada langkah *forward translation*. Penerjemah juga tidak boleh mengetahui versi alat ukur asli, tidak mempunyai pengetahuan dalam konsep yang dieksplorasi, serta tidak berasal dari latar belakang pendidikan yang relevan dengan alat ukur yang diterjemahkan untuk memperoleh hasil terjemahan yang bebas dari bias (Beaton et al., 2000). Adapun penerjemah yang dilibatkan adalah dua orang ahli dwibahasa independen dengan latar belakang non-psikologi.

6. *Synthesized Translated Version*

Pada langkah ini, dilibatkan seorang ahli dwibahasa dari latar belakang psikologi untuk melakukan sintesis terhadap hasil dari dua versi *back translation* dengan tujuan untuk mendapatkan satu versi terjemahan final. Adapun penerjemah yang dilibatkan adalah seorang mahasiswa psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan skor IELTS 6.5 serta mempunyai pengetahuan yang cukup terkait konstruk yang diukur.

Setelah itu, peneliti bersama seorang *judge* melakukan diskusi untuk mengetahui seberapa baik kesesuaian makna antara versi sintesis *back*

translation dengan versi asli. *Judge* yang dilibatkan pada tahap ini sama seperti *judge* yang terlibat pada tahap sintesis *forward translation*.

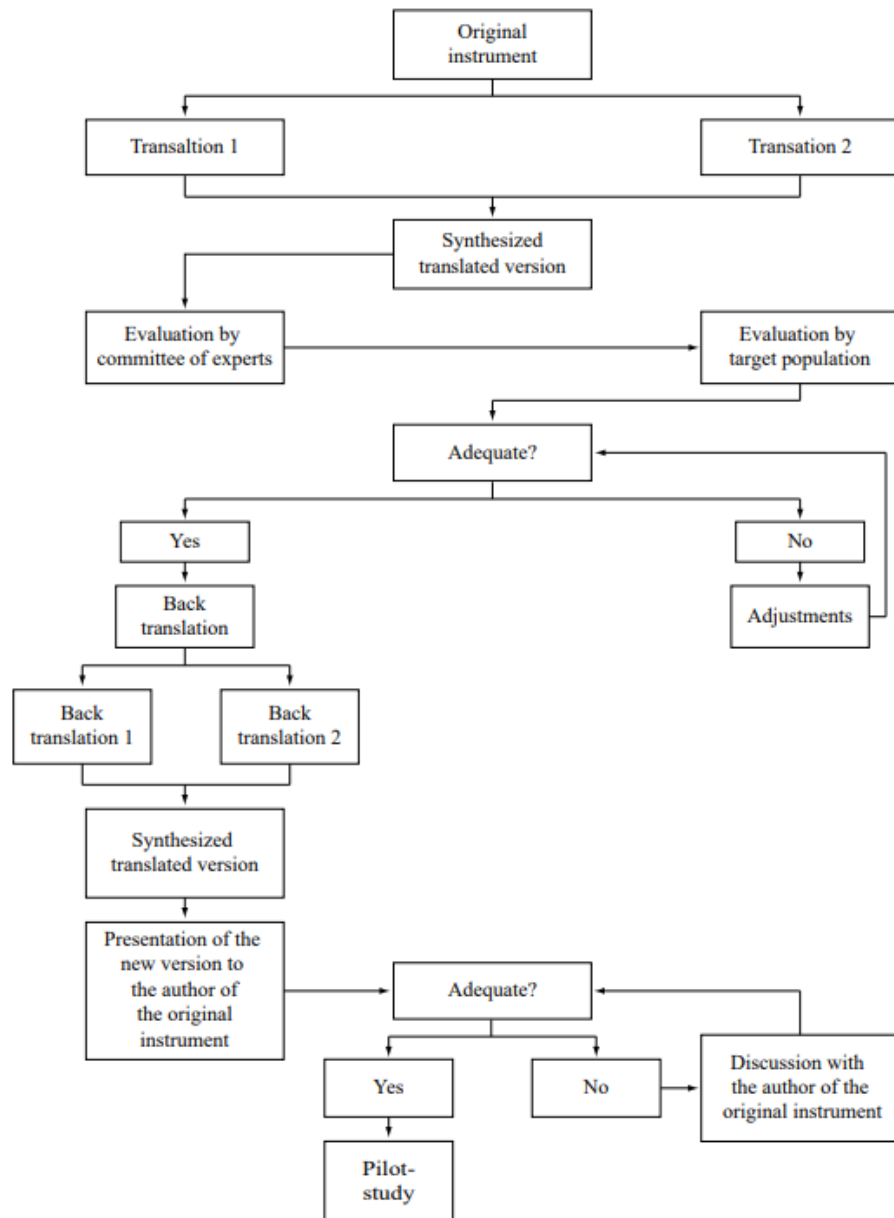
7. Pilot Study

Studi percontohan, juga dikenal sebagai *pilot study*, melibatkan pengaplikasian alat ukur hasil adaptasi ke dalam sampel yang menggambarkan karakteristik populasi target. Tujuan dari dilakukannya *pilot study* adalah untuk mengukur apakah alat ukur yang diadaptasi sudah siap untuk digunakan atau belum. *Pilot study* atau *try out* dilakukan pada sampel kecil untuk menguji kesesuaian model antara alat ukur versi adaptasi dengan versi asli dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

8. Uji Validitas Lanjutan

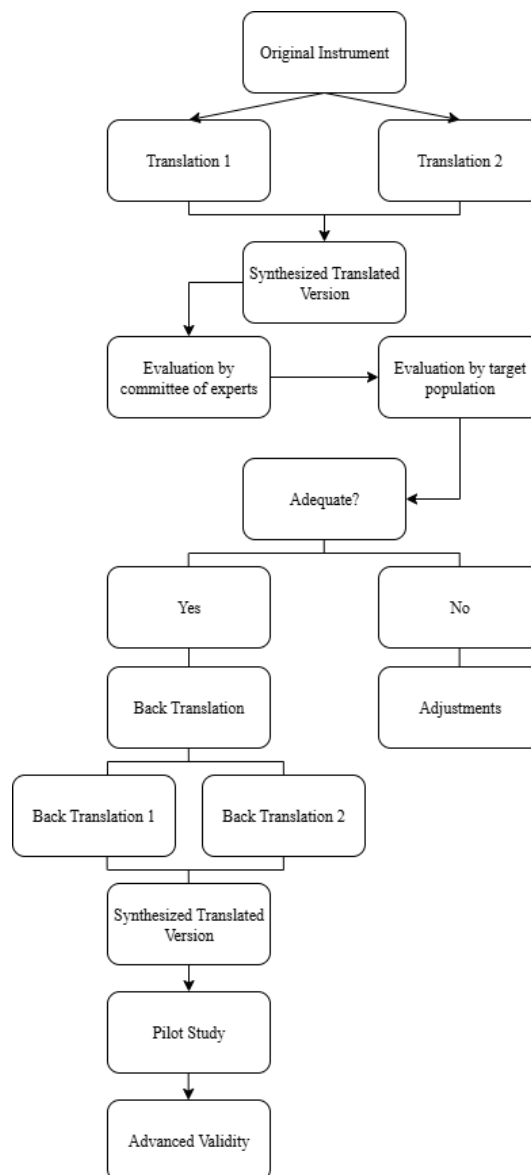
Uji validitas lanjutan dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang sudah diadaptasi pada sampel yang lebih besar.

Berikut adalah gambaran prosedur *cross-cultural adaptation of psychological instrument* milik Borsa et al. (2012).



Gambar 3. 1 Prosedur Adaptasi Alat Ukur

Berikut adalah gambaran prosedur adaptasi yang peneliti lakukan – merujuk pada *cross-cultural adaptation of psychological instrument* milik Borsa et al. (2012).



Gambar 3. 2 Prosedur Adaptasi Alat Ukur

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilaksanakan dalam beberapa tahap. Seluruh tahapan analisis akan dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic* 27 dan JASP versi 0.95. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Analitis Item

Analisis item dilakukan dengan tujuan untuk menguji kualitas item-item dari alat ukur yang diadaptasi dan melihat apakah suatu item konsisten mengukur konstruk yang sedang diukur. Dalam penelitian ini, daya diskriminasi item adalah indeks yang digunakan untuk menganalisis item. Daya diskriminasi item didasarkan pada koefisien *corrected item-total correlations* atau *item-rest correlation* (Coaley, 2010). *Corrected item-total correlations* atau *item-rest correlation* adalah korelasi suatu item dengan skor total skala, tanpa menyertakan item tersebut dalam skor total (Boateng et al., 2018; Howard & Forehand, 1962). Sebuah item dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila skor *corrected item-total correlations* atau *item-rest correlation* berada di atas 0.30 (Boateng et al., 2018). Apabila skor item kurang dari ketentuan tersebut, maka item perlu dihapus karena dianggap memiliki daya diskriminasi yang rendah dan dapat mempengaruhi reliabilitas alat ukur (Azwar, 2021).

2. Validitas

Dalam penelitian ini digunakan tiga sumber bukti validitas, yaitu *evidence based on test content*, *evidence based on internal structure*, dan *evidence based on relation to other variables*.

a. Evidence Based on Test Content

Bukti validitas berdasarkan isi tes atau validitas isi mengacu pada seberapa baik item-item alat ukur mewakili konstruksi dan definisi operasional dari konstruksi yang sedang diteliti untuk tujuan studi tertentu (Almanasreh et al., 2018). Dalam penelitian ini, digunakan parameter koefisien *Aiken's V* untuk melakukan penilaian validitas isi. Koefisien *Aiken's V* didapatkan melalui pengujian oleh beberapa penilai (*rater*) (Azwar, 2021). Dengan koefisien *Aiken's V* yang tinggi, diindikasikan

bahwa item tersebut memiliki validitas isi yang tinggi (Aiken, 1985). Pada penelitian ini, koefisien *Aiken's V* dihasilkan melalui penilaian yang dilakukan oleh beberapa penilai (*rater*) dalam prosedur *expert judgement* dan uji keterbacaan. Adapun rumus yang digunakan untuk perhitungan koefisien *Aiken's V* adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

V = Indeks Aiken

s = $r - 1o$

r = Skor yang diberikan penilai

$1o$ = Skor penilaian terendah

n = Jumlah penilai

c = Skor penilaian tertinggi

Kategorisasi indeks validitas yang didasarkan pada koefisien *Aiken's V* milik Retnawati (2016) dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 7. a Kategorisasi Indeks Validitas

Indeks Validitas	Kategori
$0 \leq V \leq 0.4$	Tidak Valid
$0.4 < V \leq 0.8$	Validitas Sedang
$0.8 < V \leq 1$	Validitas Tinggi

b. Evidence Based on Internal Structure

Pada penelitian ini, analisis bukti validitas berdasarkan struktur internal tes dilakukan menggunakan pendekatan analisis faktor dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA dilakukan dengan tujuan untuk menilai kecocokan antara model faktor yang dihipotesiskan dengan data yang diamati (item pada versi skala yang diterjemahkan) (Wang et al., 2024). Tujuan ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari pengambilan data aktual populasi di Indonesia. CFA juga digunakan untuk mengonfirmasi bahwa seluruh item dalam alat ukur mengukur hal yang akan diukur (Umar & Faela, 2020). Pada penelitian ini, dilakukan dua

rangkaian prosedur pengujian CFA, yaitu pengujian muatan faktor (*factor loadings*) dan pengujian indeks kecocokan (*fit indices*). Selain itu, akan digunakan metode estimasi *maximum likelihood* (ML) dengan bantuan *software* JASP versi 0.95 untuk pengujian analisis faktor dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian CFA, terdapat beberapa parameter indeks kecocokan yang digunakan, yaitu statistik *chi-square* (χ^2), CFI, RMSEA, SRMR, TLI, dan NFI. Seluruh parameter tersebut merupakan parameter yang disarankan untuk menilai kecocokan model pada penelitian-penelitian sebelumnya (Alkis et al., 2017; Kline, 2016).

Tabel 3. 7. b Kategorisasi Model Fit

Indeks Parameter	Kriteria	Sumber
<i>Chi-square</i> (χ^2)	• $P > 0.05$ = tidak signifikan • $2 < \chi^2/df < 3$ = <i>acceptable fit</i> • < 5.0 = <i>acceptable fit</i>	(Karakaya-Ozyer & Aksu-Dunya, 2018) (Schermmelleh-Engel et al., 2003) (Wheaton et al., 1997)
<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	• ≥ 0.95 = <i>perfect fit</i> • ≥ 0.90 = <i>acceptable fit</i>	(Schermmelleh-Engel et al., 2003)
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	• $0 \leq \text{RMSEA} \leq 0.05$ = <i>good fit</i> • $0.05 < \text{RMSEA} \leq 0.08$ = <i>acceptable fit</i>	(Schermmelleh-Engel et al., 2003)
<i>Standardized Root Mean Square Residual</i> (SRMR)	• $0 \leq \text{SRMR} \leq 0.05$ = <i>good fit</i> • $0.05 < \text{SRMR} \leq 0.10$ = <i>acceptable fit</i>	(Schermmelleh-Engel et al., 2003)
<i>Normed Fit Index</i> (NFI)	• $0.95 \leq \text{NFI} \leq 1.00$ = <i>good fit</i> • $0.90 \leq \text{NFI} \leq 0.95$ = <i>acceptable fit</i>	(Schermmelleh-Engel et al., 2003)
<i>Tucker-Lewis index</i> (TLI)	• ≥ 0.95 = <i>very good</i> • $0.90 - 0.95$ = <i>good</i> • $0.80 - 0.90$ = <i>suffering</i> • < 0.80 = <i>bad</i>	(Sarmento & Costa, 2019)

c. Evidence Based on Relation to Other Variables

Pada penelitian ini, analisis bukti validitas berdasarkan korelasi dengan variabel lain dilakukan dengan pendekatan *multitrait-multimethod*, yang mencakup uji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Adapun metode uji korelasi yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah metode *Bivariate Correlation Pearson*.

i. Validitas Konvergen

Validitas konvergen terpenuhi jika ada korelasi positif antara dua atau lebih alat ukur yang mengukur konstruk serupa (Widaman, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan alat ukur *General Anxiety Disorder-7* (GAD-7) (Budikayanti et al., 2019) dan *Interaction Anxiousness Scale* (IAS) (Massaro & Simanjuntak, 2024) sebagai alat ukur pengujian validitas konvergen.

ii. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan terpenuhi jika tidak ada korelasi atau korelasi yang lemah antara dua alat ukur atau lebih yang mengukur konstruk yang berbeda (Azwar, 2015, 2021a). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Larasati, 2022) sebagai alat ukur untuk pengujian validitas diskriminan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan didasarkan dengan ada atau tidaknya korelasi antara dua alat ukur yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan interpretasi koefisien korelasi milik Schober & Schwarte (2018) sebagai acuan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 7. c Kategorisasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.00 – 0.10	<i>Negligible Correlation</i>
0.10 – 0.39	<i>Weak Correlation</i>
0.40 – 0.69	<i>Moderate Correlation</i>
0.70 – 0.89	<i>Strong Correlation</i>
0.90 – 1.00	<i>Very Strong Correlation</i>

3. Reliabilitas

Dalam penelitian ini, digunakan metode uji reliabilitas konsistensi internal berdasarkan pada koefisien korelasi antar item dalam satu alat ukur dengan pendekatan *Cronbach's Alpha*. Metode ini dianggap sesuai untuk menguji alat ukur dengan respons item berupa skala *Likert*. Kategori untuk koefisien reliabilitas merujuk pada rekomendasi Guilford (1950), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 7. d Kategori Reliabilitas

Rentang Nilai	Interpretasi
0.8 – 1.0	Reliabilitas sangat tinggi
0.6 – 0.8	Reliabilitas tinggi
0.4 – 0.6	Reliabilitas sedang
0.2 – 0.4	Reliabilitas rendah
0.0 – 0.2	Reliabilitas sangat rendah